

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pembentukan *Trilateral Cooperative Arrangement* (TCA) oleh Indonesia, Malaysia, dan Filipina pada tahun 2017 telah menurunkan tingkat pembajakan di wilayah Laut Sulu-Sulawesi secara signifikan. Penurunan tersebut dicapai melalui penerapan mekanisme kelembagaan seperti patroli laut dan udara yang terkoordinasi, pembentukan *Maritime Command Center* (MCC), dan pertukaran informasi intelijen secara *real-time* yang meningkatkan kecepatan respons terhadap ancaman. TCA tidak hanya berdampak pada dimensi keamanan, tetapi juga memperkuat stabilitas sosial dan ekonomi kawasan. Kerja sama ini telah berhasil membangun kepercayaan antarnegara, menciptakan prosedur operasi standar bersama, dan menunjukkan model kerja sama regional yang efektif yang dapat direplikasi di kawasan lain yang menghadapi tantangan maritim serupa.

Sesuai dalam konteks implementasi di Indonesia, Lantamal XIII Tarakan memiliki peran strategis sebagai pelaksana utama TCA. Perannya meliputi pengawasan perbatasan, dukungan logistik, dan patroli lintas batas yang mendukung efektivitas operasional di wilayah Kalimantan bagian utara. Keberhasilan penerapan TCA juga memperkuat validitas teori liberal-institusionalis, yang menjelaskan bagaimana lembaga internasional dapat memfasilitasi kerja sama antarnegara dalam mengatasi ancaman non-tradisional

dengan menetapkan norma, mekanisme koordinasi, dan kepercayaan bersama yang berkelanjutan.

4.2 Saran Penelitian

Mengingat keterbatasan penelitian yang berfokus pada isu pembajakan Abu Sayyaf ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut mengkaji bentuk-bentuk ancaman maritim non-tradisional lainnya di wilayah Laut Sulu-Sulawesi, seperti penyelundupan narkoba, perdagangan manusia, dan kejahatan lintas batas yang kompleks. Penelitian lebih lanjut juga harus menyoroti keterlibatan masyarakat pesisir sebagai aktor non-negara dalam sistem peringatan dini dan upaya pencegahan berbasis masyarakat. Selain itu, peningkatan efektivitas TCA dapat didorong oleh penggunaan teknologi maritim seperti drone laut, pemetaan berbasis AI untuk mendeteksi pola pengiriman yang mencurigakan, dan platform komunikasi siber bersama. Melalui pendekatan yang lebih inklusif dan teknologi yang adaptif, kerja sama trilateral dapat mengatasi tantangan keamanan maritim secara komprehensif dan berkelanjutan.